



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Susanti Nirawati Bulahari, Hermien B. Korah, Anita Lontaan
1,2,3.Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Manado

ABTRAK

Latar Belakang : Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang diperoleh dari wawancara, 6 orang siswa mengatakan kalau sampai mereka melakukan perilaku seksual itu karena mudahnya mereka mendapatkan informasi yang belum tentu benar dari internet, sementara 4 orang siswa mengatakan bahwa kurangnya informasi yang benar dari orang tua perihal kesehatan reproduksi. Dalam periode 2006-2011 tercatat 9 siswi putus sekolah karena perilaku seksual (hamil sebelum menikah). Melihat besarnya permasalahan dan dampaknya di masa depan untuk generasi mendatang, maka upaya yang perlu dilakukan adalah pemberian informasi kesehatan reproduksi dalam berbagai bentuk sedini mungkin kepada remaja.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMU Negeri 1 Tamako.

Metode : penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Jumlah populasi 321 orang dan sampel 180 orang yang ditentukan secara *proportionate stratified random sampling*. Menggunakan kusioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji statistic “*Chi Square (χ^2)*”.

Hasil : menunjukkan bahwa siswa yang mendapat informasi baik dari internet dan media massa dengan jumlah 123 responden (68,33%), dari teman 102 (56,67%) dan informasi kurang baik adalah 57 responden (31,67%), dari teman 78 (43,33%). Pengetahuan baik adalah 157 responden (87,22%) dan yang pengetahuan cukup adalah 23 responden (12,78%). Hasil uji *chi-square* dengan $value = 0,024$ untuk faktor informasi dimana $p = 0,05$ ($0,024 < 0,05$), $value = 0,002$ untuk faktor teman dimana $p = 0,05$ ($0,002 < 0,05$).

Kata kunci : Pengetahuan, Remaja, Kesehatan Reproduksi.

PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, disebut juga dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.⁽¹⁾

Penduduk Indonesia tahun 2000-2025 yang dikeluarkan oleh Bappenas pada tahun 2005 jumlah penduduk remaja umur 10-24 tahun mencapai 64 juta pada tahun 2007 atau 28,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta. Data BPS tahun 2009 menyebutkan bahwa usia produktif remaja sebesar 55% dari jumlah penduduk Indonesia 238.452.952. Salah satu permasalahan yang menonjol dikalangan remaja adalah masalah kesehatan reproduksi.⁽²⁾

Menurut survey Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) Januari s/d



Juni 2008 remaja (SMP, SMA) ada 97%, pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, 62,7%, tidak perawan. Diperkirakan 20-25% dari semua infeksi HIV didunia terjadi pada remaja, demikian pula dengan kejadian IMS sekitar 29% kasus terjadi pada remaja. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar di Sulawesi Utara remaja usia 13-18 tahun yang pernah melakukan seks bebas 21%, merokok 40%, minum alkohol 10%, narkoba 1,3%, IMS 8%, dan terinfeksi HIV/AIDS 4,18%.

Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap remaja dan adanya pergaulan bebas dikalangan remaja.⁽²⁾

Globalisasi informasi melalui media telah menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja pada umumnya. Eksploitasi seksual dalam televisi, majalah, video klip, media *online* dan film-film banyak mempengaruhi kaum muda melakukan aktivitas seks secara bebas. Penetrasi media terhadap perubahan perilaku seksual remaja akibat tidak dibarengi oleh pendidikan seks yang memadai baik dirumah oleh orang tua maupun disekolah oleh guru.⁽³⁾

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sering kali ingin mencoba-coba, menghayal dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau “tidak dianggap”. Untuk itu mereka sangat membutuhkan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa.⁽¹⁾

Melihat besarnya permasalahan dan dampaknya di masa depan untuk generasi mendatang, maka upaya-upaya yang perlu dilakukan adalah pemberian informasi kesehatan reproduksi dalam berbagai bentuk sedini mungkin kepada seluruh segmen remaja, baik di perkotaan maupun di pedesaan.⁽⁴⁾

Pemberian informasi ini dengan tujuan meningkatkan pengetahuan yang pada gilirannya mampu memberikan pilihan kepada remaja untuk bertindak secara bertanggung jawab, baik kepada dirinya maupun kepada keluarga dan masyarakat. Pemerintah bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan masyarakat dapat menjadi inisiator lahirnya kebijakan ini menjadi peraturan daerah atau sejenisnya. Kebijakan ini misalnya dengan memberikan keputusan bahwa seluruh sekolah, baik negeri maupun swasta mempunyai kewajiban memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja mulai SD hingga SMA.⁽⁴⁾

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang dilakukan di SMU Negeri 1 Tamako pada tanggal 28 Januari 2013 data bahwa dari 10 siswa yang diwawancarai 6 orang mengatakan kalau sampai mereka melakukan perilaku seksual itu karena mudahnya mereka mendapatkan informasi yang belum tentu benar dari internet, sementara 4 orang siswa mengatakan bahwa kurangnya informasi yang benar dari orang tua perihal kesehatan reproduksi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah mengatakan bahwa jumlah siswa-siswi di SMU Negeri 1 Tamako sebanyak 321 orang dan dalam periode 2006-2011 tercatat 9 siswi putus

sekolah karena perilaku seksual (hamil sebelum menikah).

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, Sampel dalam penelitian adalah sebagian dari populasi yaitu sejumlah 180 orang dengan teknik pengambilan sampel dalam adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner dan data sekunder dari profil di SMU Negeri 1 Tamako. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *univariate* dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum dengan cara mendeksripsikan tiap-tiap variabel dalam penelitian yaitu dengan melihat distribusi frekuensinya dengan memakai skala *Guttman* yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten dengan kriteria jawaban “Ya” diberi nilai 1 dan jawaban “Tidak” diberi nilai 0.⁽⁵⁾ Analisis *Bivariate* dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat.⁽⁶⁾ Untuk hasil akhir digunakan uji statistik *Chi Square*(²) dengan tingkat kemaknaan = 0,05 dan tingkat kepercayaan 95% menggunakan SPSS versi 18.

HASIL

Dalam penelitian ini sebagian besar responden berumur 16 tahun yakni 71 responden (39,44 %) dan sebagian besar responden berada di kelas X 1 dengan jumlah 30 orang (16,67%). 180 responden kelas X dan XI SMU Negeri 1 Tamako diperoleh data yaitu 87,22 % berpengetahuan baik. 68,33 % yang faktor informasinya baik. Faktor informasi itu meliputi internet, majalah, VCD, telepon genggam, penyuluhan dari Tenaga Kesehatan. Informasi baik dari orang tua

ada 24,44 %, faktor orang tua ini maksudnya adalah informasi yang diperoleh dari orang tua mengenai organ reproduksi, menstruasi, kehamilan dan PMS, sedangkan informasi baik dari faktor teman adalah 56,67 %, faktor teman ini menyangkut informasi yang diperoleh dari teman meliputi organ reproduksi, menstruasi, kehamilan dan PMS.

Pengaruh Faktor Informasi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Sebagian besar responden berpengetahuan baik mendapat informasi yang baik (71,33%) dan responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup mendapat informasi yang baik (47,83 %) dan responden yang kurang mendapat informasi (52,17%). Hasil uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan = 0,05 menunjukkan nilai ² hitung sebesar 5,125 > ² tabel 3,841 dan nilai value sebesar 0,024 < 0,05 hal ini menunjukkan ada hubungan antara faktor informasi dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Pengaruh Faktor Informasi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Faktor orang tua responden yang berpengetahuan baik 5,55 % yang mendapat informasi yang baik dari orang tua (5,55 %) dan 76,43 % kurang mendapat informasi dari orang tua. Responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup 30,43 % mendapat informasi yang baik dan 69,57 % yang kurang mendapat informasi dari orang tua. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai ² hitung sebesar 0,512 < ² tabel 3,841 dengan nilai value = 0,474 > = 0,05

berarti secara statistik tidak ada hubungan antara faktor orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

PEMBAHASAN

Dari hasil *chi-square*, didapatkan nilai χ^2 hitung $5,125 > \chi^2$ tabel $3,841$ dengan nilai $value = 0,024 < \alpha = 0,05$, ini berarti ada hubungan antara faktor informasi dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMU Negeri 1 Tamako.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Meskipun pengetahuan seseorang mengenai kesehatan sudah tinggi, namun praktek hidup sehatnya masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Dalam pembahasan ini akan di deskripsikan juga tentang variabel faktor-faktor yang berpengaruh dan berhubungan dengan pengetahuan remaja.

Dalam penelitian ada banyak remaja yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari internet karena internet merupakan media yang menyediakan informasi secara bebas tanpa batas walaupun informasi ada yang positif dan negatif. Banyak media yang mengungkap secara fulgar (bebas) kehidupan seks atau gambar-gambar yang belum sesuai untuk remaja yang dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi mereka. Karena

pada saat usia remaja terjadi perubahan psikologis yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku. Seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual. Pada masa remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi.

Dari hasil *chi-square*, didapatkan nilai χ^2 hitung $5,125 > \chi^2$ tabel $3,841$ dengan nilai $value = 0,024 < \alpha = 0,05$, ini berarti ada hubungan antara faktor informasi dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMU Negeri 1 Tamako.

Sebagian besar remaja menganggap orang tua adalah orang yang penting bagi mereka, karena nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan remaja, mereka menganggap bila orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya yang dapat berpengaruh pada organ reproduksi. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula di wujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami istri yang bersatu dalam perkawinan.

Dari hasil uji statistik dengan tingkat kemaknaan $0,05$ menunjukkan nilai χ^2 sebesar $0,512 < \chi^2$ tabel $3,841$ dengan nilai $value$ sebesar $0,474 > 0,05$ hal ini



menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMU Negeri 1 Tamako.

Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini tidak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami hubungan seks pranikah itu sendiri yang dapat berdampak negatif untuk kesehatan reproduksinya.

Hasil uji *chi-square*, didapatkan nilai χ^2 hitung 10,042 > χ^2 tabel 3,841 dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$ berarti ada hubungan antara faktor teman dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMU Negeri 1 Tamako.

Masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia kurang mendapat perhatian dari semua pihak, hal ini disebabkan karena banyak kalangan yang berpendapat bahwa masalah kesehatan reproduksi seperti juga masalah kesehatan lainnya, semata-mata menjadi urusan kalangan medis, sementara pemahaman terhadap kesehatan reproduksi remaja dikalangan medis sendiri juga masih minim, banyak yang beranggapan bahwa masalah kesehatan reproduksi hanyalah sebatas proses kehamilan dan melahirkan sehingga masalah reproduksi remaja bukan dianggap sebagai masalah.

Masalah remaja terjadi karena mereka tidak dipersiapkan mengenai pengetahuan tentang aspek yang berhubungan dengan masalah peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Masalah kesehatan remaja

mencakup aspek fisik, biologis, mental dan sosial. Oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan kesehatan sebagai salah satu upaya untuk mengingatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku positif anak usia sekolah dan remaja tentang kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dengan penelitiannya menunjukkan responden menilai bahwa teman, orang terdekat, orang tua, media massa, informasi yang diterima dan seringnya berdiskusi dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. ⁽⁷⁾

KESIMPULAN

Pengetahuan remaja SMU Negeri 1 Tamako kelas X dan XI tentang kesehatan reproduksi di kategorikan baik,.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua Faktor teman responden yang memperoleh informasi baik dari teman dibanding informasi yang kurang dari teman

Ada hubungan antara faktor informasi dan teman dengan pengetahuan remaja, dan tidak ada hubungan antara faktor orang tua dengan pengetahuan remaja.

SARAN

Bagi Institusi Sekolah Dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi pimpinan serta staf guru dalam memberikan informasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa-siswi serta mengarahkan mereka untuk turut serta dalam kegiatan yang positif seperti kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk menjadikan guru Bimbingan Khusus



sebagai konselor masalah kesehatan reproduksi di sekolah.

Bagi Profesi bidan dapat meningkatkan perannya dalam memberikan pendidikan kesehatan dan konseling mengenai kesehatan reproduksi remaja. Bekerja sama dengan lintas sektor dan masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam kegiatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR).

Bagi Remaja dan Orang Tua siswa-siswi SMU Negeri 1 Tamako sebaiknya lebih

selektif lagi dalam mengadopsi informasi dan dalam mencari teman agar tidak terpengaruh serta terjerumus pada pergaulan bebas yang tidak bertanggung jawab, lebih dekat dengan anak-anak, tidak menganggap tabu membicarakan masalah seksual dan memiliki pengetahuan yang benar perihal kesehatan reproduksi sehingga akan lebih mudah dalam memberikan pendidikan serta pemahaman mengenai masalah seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali Asrori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta.: Bumi Aksara.; 2010.
2. Eprints. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. 2009 [cited 09 Februari 2013]; Diakses dari: <http://eprints.udip.ac.id/33297/1/dewi/pendidikan>
3. Gobel. Perilaku Seksual Remaja dan Kesehatan Reproduksi. 2010 [cited 09 Februari 2013]; Diakses dari: <http://yantigobel.wordpress.com>.
4. Husni. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. 2005 [cited 09 Februari 2013]; Diakses dari: <http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.ppu-india/2005-03/msg00997.html> .
5. Setiawan. Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2. Yogyakarta: Nuha Medika. ; (2010).
6. Hidayat A. Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif. Surabaya.: Health Books Publishing. ; 2010.
7. Putriani N. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengatahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Mojogedang* [Skripsi]: Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Diponegoro Semarang; (2010).